NASKAH PUBLIKASI

Strategi Pengelolaan Festival Angklung Kids Yogyakarta (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Remaja Muhammadiyah Jambidan)

Hana Yudiawati
1920181420

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Strategi Pengelolaan Festival Angklung Kids Yogyakarta (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Remaja Muhammadiyah Jambidan)

Hana Yudiawaati
NIM. 1920181420

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana keberadaan sebuah komunitas Ikatan Remaja Muhamadiyah Jambidan dalam menyusun strategi pengelolaan sebuah event Festival Angklung Kids yang dapat bertahan sampai lima tahun. Penelitian ini dilakukan tepat pada saat event berlangsung. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan pelaksanaan event yang dilakukan 1 tahun sekali dan konsisten memakai tempat tetap di Gedung Dakwah Muhammadiyah, Desa Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Peserta yang mengikuti event festival yang selalu meningkat menjadi perhatian peneliti untuk dapat menggali lebih dalam, tentang bagaimana hal itu dapat terjadi. Ada suatu konsep atau bentuk penyelenggaraan yang dianggap kuat dan menarik. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, berdasarkan observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur. Temuan dari pengelolaan komunitas IRM adalah manajeman dilakukan secara kekeluargaan saling berbagi dan melayani. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mempertahankan dan bahkan mengembangkan event ini perlu mengimplementasikan strategi intensif dari para pelatih IRM dan display produk kreatif dari setiap penyelenggaraan event, sehingga para peserta akan terkesan setelah mengikuti festival angklung kids.

Kata Kunci: Strategi, Pengelolaan, Komunitas IRM, Festival Angklung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Management Strategy of The Yogyakarta Kids Angklung Festival (Case Study at The Muhammadiyah Jambidan Youth Association Community)

Abstract

This study aims to explain how the existence of a Jambi and Muhammadiyah Youth Association community in formulating a management strategy for an Angklung Kids Festival event that can last up to five years. This research was conducted right at the time of the event. The location selection is adjusted to the implementation of the event which is held once a year and consistently uses a fixed place at the Muhammadiyah Da'wah Building, Jambidan Village, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Participants who take part in festival events that are always increasing are the attention of researchers to be able to dig deeper, about how this can happen. There is a concept or form of organization that is considered strong and attractive. The research method is descriptive qualitative, based on observations, documentation, interviews, and literature studies. The findings from the management of the IRM community are that management is carried out in a family way, sharing and serving. The results of the research can be concluded that to be able to maintain and even develop this event, it is necessary to implement intensive strategies from IRM trainers and display creative products from each event, so that the participants will be impressed after participating in the angklung kids festival.

Keywords*: Strategy, Management, IRM Community, Angklung Festival*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di berbagai sudut kota Yogyakarta sering kita jumpai musik angklung dimainkan. Berbagai kelompok atau komunitas musik angklung eksis secara sendirinya. Alunan musik yang ringan dan unik untuk dinikmati itulah yang membawa kesan tersendiri bagi para pendengarnya dan musik angklung banyak digemari dan dalam perkembangan sekarang di setiap daerah di Indonesia banyak yang mengapresiasi. Begitu juga banyak dijumpai kegiatan ekstrakulikuler musik angklung baik di lembaga formal maupun non formal. Di sanggar-sanggar yang ada di Yogyakarta sudah mulai mengenal angklung. Begitu pula dengan sekolah-sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi banyak yang mengapresiasi musik angklung. Sehingga perkembangan musik angklung cukup dikenal masyarakat Yogyakarta. Para penggiat angklung juga bermunculan setelah diresmikannya angklung sebagai warisan budaya benda asli milik Indonesia oleh UNESCO. Ini merupakan sebuah kebanggaan bangsa Indonesia untuk dapat melestarikan serta mengembangkan budaya angklung di masyarakat. Tidak heran kalau seperti seni angklung yang berasal dari Jawa Barat dapat berkembang di Yogyakarta, dan musik angklung dapat diterima masyarakat karena musiknya yang ringan, unik, dan menarik.

Pada kacamata para seniman, memandang angklung itu mampu mengikuti perkembangan zaman dan bahkan di akui di berbagai negara sebagai alat musik yang berkelas dan mempunyai nilai seni yang tinggi (Raharjo, 2014). Seni angklung sekarang ini masih berkembang terus baik secara fungsi, bahan, teknik permainan, dan bentuk pertunjukannya.

Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari tanah Sunda Jawa Barat. Alat musik ini terbuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digetar atau digoyangkan, yang diciptakan pada tahun 1938 oleh seorang seniman Sunda yang bernama Daeng Sutigna. Menurut sejarah fungsi angklung mulanya merupakan salah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

satu alat bunyi–bunyian yang digunakan untuk upacara yang berhubungan dengan padi (pesta panen). Musik angklung telah mengalami perjalanan sejarah yang amat panjang.

Berbagai perubahan telah dilalui mulai dari perubahan bentuk, fungsi maupun nada yang digunakan, dan angklung ini salah satu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga dapat bertahan sampai sekarang (Aditya, 2015). Bahkan telah mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Angklung sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang dideklarasikan pada 16 November 2010 (Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Hal ini banyak menginspirasi masyarakat Indonesia betapa angklung mendapat perhatian dunia, dan komunitas IRM sebagai salah satu yang juga tergerak untuk dapat berperan dalam pengembangan musik ini.

IRM merupakan komunitas Ikatan Remaja Muhammadiyah yang ada di wilayah Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Komunitas IRM terbentuk kurang lebih 30 tahun yang lalu, berdiri di bawah naungan Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan merupakan wadah generasi muda Muhammadiyah Jambidan (Wawancara Fared, 2019). Pada awal berdiri komunitas IRM seperti remaja masjid lainnya yaitu berkegiatan rutinitas yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian remaja, tadarusan, berlatih hadroh, dan aktif berpartisipasi mengikuti lomba takbir pada setiap tahun. Namun dalam perkembangan, walau mereka belum cukup banyak mengetahui akan bermacam teori dan teknik dalam hal bermain angklung, para anggota IRM memberanikan diri mulai merambah ikut berperan aktif dalam mengembangkan seni angklung di Yogyakarta.

IRM bekerja sama dengan pihak sekolah, dan mencoba menawarkan untuk mengisi kegiatan ekstrakulikuler angklung. Hal ini menginspirasi anggota IRM lainnya untuk ikut berperan dan bermitra dengan sekolah-sekolah baik tingkat Taman Kanak-kanak dan tingkat Sekolah Dasar. Permainan angklung yang dikembangkan oleh Fared dan kawan-kawan adalah angklung yang diinisiasi oleh Bapak Daeng Sutigna yang menggunakan nada diatonis, dengan teknik permainan setiap anak/siswa memegang instrumen angklung hanya satu nada. Bentuk permainan seperti ini yang menjadi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mudah dan ringan untuk dipelajari baik oleh kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Cara membunyikan angklung yang saling bergantian sesuai dengan tugas nada masing-masing, sehingga dalam permainan angklung dibutuhkan kerja sama yang baik, serta ketepatan nada yang harmonis untuk didengar. Seni angklung membuat masyarakat kohesif dan kondusif, merasa senasib sepenanggungan, menumbuhkan ikatan emosional dan perasaan primordial, serta dapat membuat solid suatu hubungan (Aditya, 2015).

Guna mengapresiasi hasil binaan, komunitas IRM mulai membuat event-event, baik itu bersifat pertunjukan angklung sebagai pengisi acara di beberapa kegiatan, maupun event festival. Satu contoh kegiatan IRM terbesar, dan sudah diselenggarakan selama lima tahun terakhir adalah Festival Angklung Kids Yogyakarta. Festival bentukan yang dimaksud di sini adalah festival yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau komunitas pencinta angklung yang disebut komunitas Ikatan Remaja Muhammadiyah Jambidan.

Berbicara komunitas adalah suatu kelompok orang yang saling peduli satu sama lain dan di dalam sebuah komunitas tentu setiap individu manusia mempunyai maksud, tujuan, kebutuhan, sumber daya, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Atthariq, 2020). Karakteristik setiap festival adalah unik, dan karenanya tak ada satu model standar yang dapat digunakan untuk mengelola semua jenis festival. Suatu festival juga mempunyai tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk hiburan dan edukasi, ada yang untuk menyatukan berbagai komunitas di dalam masyarakat, ada juga yang dilakukan untuk promosi usaha. Apapun alasan yang ada dibalik suatu festival, disana pasti ada pendukung, peserta, penyelenggara, dan pengunjung yang memiliki harapan yang berbeda pada setiap festival, dan hal ini juga mempengaruhi proses pengelolaan yang berbeda bagi setiap festival.

Melihat latar belakang dari pengertian terbentuknya suatu komunitas, maka untuk Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) yang akan diuraikan penulis di sini, terbentuk adalah berdasarkan lokasi dan minat yang sama dari beberapa remaja Muhammadiyah. Komunitas ini menjadi perhatian penulis dan perlu diteliti karena

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

begitu peduli dengan musik angklung, dan mau melestarikan serta menyebarkan khususnya di daerah Yogyakarta.

Festival angklung yang diselenggarakan IRM merupakan bagian dari bentuk festival seni sebagai sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan memperkuat suatu identitas bangsa melalui nilai-nilai tradisional yang dimilikinya. Festival seni diadakan sekaligus juga untuk merevitalisasi budaya melalui bentuk-bentuk yang dinamis, luwes dan selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Pudjasworo,Yudiaryani, Prasetya, Hanggar & Wahyu, 2018).

Sebuah organisasi atau komunitas seperti IRM tidak mudah untuk dapat sukses dalam membuat suatu event festival. Banyak sekali yang harus dipersiapkan baik yang bersifat moril maupun materil. Penyelenggaraan festival yang diprakarsai IRM tidak mendapat bantuan dana baik dari pihak pemerintah, sponsorship, Dinas Kebudayaan maupun Dinas Pariwisata. IRM secara mandiri berdiri sendiri menyelenggarakan festival sesuai dengan tujuan dan harapannya. Inilah yang perlu digali lebih dalam, strategi apa yang diterapkan para anggota komunitas IRM dalam merancang event festival.

Festival sebagai sebuah peristiwa budaya, memiliki ragam dan intensitas dramatik dari berbagai aspek dinamika, seperti misalnya estetika yang dikandungnya, berbagai tanda dan makna yang melekat ini dapat diterapkan pada pengertian festival yang diselenggarakan komunitas IRM, mengandung arti suatu kegiatan perlombaan sebagai ungkapan kegembiraan, keberhasilan dari peserta didik yang selama 1 tahun berlatih, dan pada akhirnya diapresiasi hasilnya baik oleh para guru, orang tua murid maupun masyarakat umum (Wawancara Erlisa, 2020).

Penyelenggaraan festival angklung ini sebenarnya belum berjalan dengan maksimal. Masih perlu pengembangan kedepannya terutama terkait dengan anggaran pembiayaan dan pengelolaan SDM. Ini menjadi suatu masalah penting untuk diteliti dalam upaya pengembangan komunitas IRM selaku penyelenggaranya. Oleh karena itu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

melalui tulisan ini, peneliti akan mencoba untuk menemukan jawaban dari permasalahan bagaimana strategi pengelolaan yang dijalankan oleh komunitas IRM.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Opportunities, Weaknesses, Threats) yaitu metode yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan dari faktor kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman terhadap kondisi yang ada pada komunitas IRM.

Analisis internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada komunitas IRM dalam mengelola sebuah festival. Analisis akan disajikan dalam matriks Interval Faktor Evaluation (IFE). Analisis eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi oleh komunitas IRM. Secara ringkas disajikan dalam matriks Ekternal Faktor Evaluation (EFE).

Menurut Kotler (2002: 88) dan Rangkuti (2016: 19), analisi SWOT adalah identifikasi yang disusun secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat menganalisis kekuatan dan peluang, serta secara bersama meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi pengelolaan diterapkan pada komunitas IRM sebagai penyelenggara festival angklung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif studi kasus. Proses pengumpulan data diperoleh dari lapangan dengan cara pengamatan langsung melalui observasi pada saat festival angklung dilaksanakan, wawancara dengan narasumber yang dapat dipercaya, pengisian kuesioner oleh key person (orang berpengaruh pada komunitas IRM), pendokumentasian, dan melakukan studi kepustakaan dengan mencari penelitian terdahulu yang terkait dengan objek penelitian. Metode pendekatan studi kasus digunakan dalam strategi pengumpulan data, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2009:228) bahwa dalam suatu penelitian untuk memastikan informasi berupa data yang diperoleh dari lapangan. Metode kualitatif

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ini laporannya akan terinci dari hasil pandangan responden secara deskriptif. penelitian kualitatif sebagai bentuk penelitian yang empiris dan akan lebih menghasilkan banyak data di lapangan, dan makna peristiwa dapat ditangkap secara langsung (Irawan, 2021).

Analisa data dilakukan menggunakan analisis SWOT, yang berfungsi untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) komunitas IRM. Langkah selanjutnya adalah perumusan strategi yang terdiri dari tiga tahap, yakni:

1) Tahap masukan

   Pada tahap masukan ada beberapa tahap yang dilakukan di antaranya: a) identifikasi faktor internal dan eksternal; b) pemberian bobot; c) pemberian peringkat; d) perkalian bobot dan peringkat.

2) Tahap pencocokan

   Ada dua tahap yang dilakukan di sini, yakni: a) analisis matriks IE (Internal-Eksternal); b) matriks SWOT.

3) Tahap keputusan

   Tahap keputusan ini adalah tahap dalam mengambil keputusan untuk menetapkan strategi yang akan digunakan pada organisasi melalui hasil analisis. Tahap keputusan diambil melalui: a) Alternatif strategi, dan b) tahap keputusan berdasarkan matriks IE.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada penyelenggaraan festival Angklung yang diselenggarakan oleh komunitas IRM, maka dihasilkan faktor internal yang meliputi kekuatan (strength) dan kelemahan (weaknesses) dan faktor eksternal yang meliputi peluang (opportunities) dan ancaman (threats) sebagai berikut:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 1. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Komunitas IRM

ANALISIS	VARIABEL
Faktor Internal	**Kekuatan** 1. Memiliki tenaga pengelola yang kreatif dan inovatif 2. Memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah 3. Memiliki kemandirian dalam berkarya 4. Memiliki AD/ART yang kuat dalam manajemen pengelolaan 5. Memiliki visi dan misi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan **Kelemahan** 1. Ketidakpastian alat angklung 2. Penguasaan teknik permainan angklung masih sederhana 3. Belum bisa memenuhi permintaan mitra baru 4. Belum adanya sosialisasi yang menyeluruh ke dunia pendidikan yang ada di Yogyakarta
Faktor Eksternal	**Peluang** 1. Semakin meningkatnya pemesanan alat musik angklung 2. Siap melayani permintaan lagu-lagu yang up to date 3. Tingginya penggunaan media sosial 4. Semakin meningkatnya peserta Festival Angklung Kids yang dikelola IRM **Ancaman** 1. Tingginya persaingan antar pelatih angklung 2. Terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan 3. Budaya luar masuk ke sekolah 4. Selera mitra yang menghendaki materi yang berubah dan baru

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Tahap Masukan

Tahap masukan dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh key person. Di sini kuesioner diberikan pada 3 narasumber, yaitu pengurus sekaligus panitia festival di antaranya Fared Wicaksono (Inisiator, Kerohanian, Publikasi, Pelatih angklung), Erlisa (sekretaris IRM, humas), dan Hendri (sekretaris IRM, Ketua panitia festival).

a. Penilaian Bobot Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Pada tahapan ini peneliti membagikan lembar kuesioner untuk diisi oleh ketiga narasumber. Cara pengisisan peneliti berperan untuk mengarahkan dan mengawasi, dan menjabarkan hasil isisan terkait dengan pemberian bobot dan peringkat terhadap faktor internal dan eksternal. Berikut ini rangkuman pemberian bobot IRM dalam pengelolaan festival angklung.

Tabel 2 Penilaian Bobot Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan)

Faktor Internal	Fared	Hendri	Erlisa	Rata-Rata
A	0,108	0,116	0,110	0,111
B	0,129	0,130	0,123	**0,127**
C	0,108	0,123	0,116	0,117
D	0,115	0,110	0,110	0,112
E	0,122	0,116	0,116	0,118
F	0,122	0,110	0,110	0,114
G	0,108	0,110	0,116	0,111
H	0,094	0,096	0,096	0,095
I	0,094	0,089	0,103	0,095
		Total		**1,000**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal komunitas IRM bobot tertinggi adalah B dengan nilai rata-rata 0,127, yaitu memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Penilaian Bobot Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Tabel 3 Penilaian Bobot Faktor Eksternal (peluang dan ancaman)

Faktor Eksternal	Fared	Hendri	Erlisa	Rata-Rata
A	0,120	0,107	0,125	0,118
B	0,120	0,122	0,142	0,128
C	0,112	0,115	0,142	0,123
D	0,104	0,130	0,108	0,114
E	0,144	0,137	0,125	**0,135**
F	0,136	0,130	0,108	0,125
G	0,128	0,122	0,117	0,122
H	0,136	0,137	0,133	**0,135**
		Total		1,000

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa faktor eksternal usaha IRM (di lihat dari rata-rata) memiliki bobot tertinggi ada 2 adalah E dan H dengan nilai rata-rata 0,135 yaitu tingginya persaingan antar pelatih angklung dan selera mitra yang menghendaki materi yang berubah dan baru.

c. Pemberian Peringkat Terhadap Kekuatan

Tabel 4 Pemberian Peringkat Terhadap Kekuatan

No.	Kekuatan	Fared	Hendri	Erlisa	Rata-Rata
1	Memiliki tenaga pengelola yang kreatif dan inovatif	3	3	3	3,000
2	Memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah	4	4	3	**3,667**
3	Memiliki kemandirian dalam berkarya	4	3	3	3,333

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4	Memiliki AD/ART yang kuat dalam manajemen pengelolaan	3	2	3	2,667
5	Memiliki visi dan misi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan	3	3	3	3,000

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa peringkat terhadap kekuatan usaha IRM terendah dengan nilai 2,667, yaitu memiliki AD/ART yang kuat dalam manajemen pengelolaan, Sedangkan peringkat yang tertinggi dengan nilai 3,667 adalah memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah.

d. Pemberian Peringkat Terhadap Kelemahan

Tabel 5 Pemberian Peringkat Terhadap Kelemahan

No.	Kelemahan	Fared	Hendri	Erlisa	Rata-Rata
1	Ketidakpastian alat angklung	3	3	2	2,667
2	Penguasaan teknik permainan angklung masih sederhana	3	2	2	2,000
3	Belum bisa memenuhi permintaan mitra baru	2	2	2	2,667
4	Belum adanya sosialisasi yang menyeluruh ke dunia pendidikan	3	2	3	**3,000**

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa peringkat terhadap kelemahan usaha IRM peringkat tertinggi dengan nilai rata-rata 3,000 adalah belum adanya sosialisasi yang menyeluruh ke dunia pendidikan yang ada di Yogyakarta.

e. Pemberian Peringkat Terhadap Peluang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 6 Pemberian Peringkat Terhadap Peluang

No.	Peluang	Fared	Hendri	Erlisa	Rata-Rata
1	Semakin meningkatnya pemesanan alat musik angklung	3	3	3	3,000
2	Siap melayani permintaan lagu-lagu yang up to date	3	3	2	2,667
3	Tingginya penggunaan media sosial	3	4	3	3,333
4	Semakin meningkatnya peserta festival	4	4	3	**3,667**

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa peringkat terhadap peluang usaha IRM tertinggi dengan nilai rata-rata 3,667 adalah semakin meningkatnya peserta festival.

f. Pemberian Peringkat Terhadap Ancaman

Tabel 7 Pemberian Peringkat Terhadap Ancaman

No.	Ancaman	Fared	Hendri	Erlisa	Rata-Rata
1	Tingginya persaingan antar pelatih angklung	3	3	3	3,000
2	Terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan	4	4	3	**3,667**
3	Budaya luar masuk ke sekolah	4	3	2	3,000
4	Selera mitra yang menghendaki materi yang berubah dan baru	3	3	2	2,667

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa peringkat terhadap ancaman usaha IRM tertinggi dengan nilai rata-rata 3,667 adalah terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

g. Hasil Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

Tabel 8 Hasil Analisis Matriks IFE Pengelolaan IRM

No.	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Nilai
	Kekuatan			
1	Memiliki tenaga pengelola yang kreatif dan inovatif	0,111	3,000	0,333
2	Memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah	0,127	3,667	**0,466**
3	Memiliki kemandirian dalam berkarya	0,117	3,333	0,390
4	Memiliki AD/ART yang kuat dalam manajemen pengelolaan	0,112	2,667	0,299
5	Memiliki visi dan misi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan	0,118	3,000	0,354
		Total Nilai	**Kekuatan**	**1,833**
	Kelemahan			
6	Ketidakpastian alat angklung	0,114	2,667	0,304
7	Penguasaan teknik permainan angklung masih sederhana	0,111	2,000	**0,222**
8	Belum bisa memenuhi permintaan mitra baru	0,095	2,667	0,253
9	Belum adanya sosialisasi yang menyeluruh ke dunia pendidikan yang ada di Yogyakarta	0,095	3,000	0,285
		Total Nilai	**Kelemahan**	**1,064**
	Total Kekuatan dan kelemahan	**1,000**		**2,897**

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis matriks IFE didapatkan nilai bobot tertinggi kekuatan adalah “Memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah”, yaitu dengan nilai sebesar 0,466. Sampai sekarang kerja sama dengan sekolah-sekolah terjalin baik,

Sementara untuk hasil analisis matriks IFE didapatkan nilai bobot terendah adalah adalah “Penguasaan teknik permainan angklung masih sederhana” yaitu sebesar 0,222.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

h. Hasil Matriks Internal Faktor Evaluation (EFE)

Tabel 9 Hasil Analisis Matriks EFE Pengelolaan IRM

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Nilai
	Peluang			
1	Semakin meningkatnya pemesanan alat musik angklung	0,118	3,000	0,354
2	Siap melayani permintaan lagu-lagu yang up to date	0,128	2,667	**0,341**
3	Tingginya penggunaan media sosial	0,123	3,333	0,410
4	Semakin meningkatnya peserta Festival Angklung Kids yang dikelola IRM	0,114	3,667	0,418
		Total Nilai	**Peluang**	**1,523**
	Ancaman			
5	Tingginya persaingan antar pelatih angklung	0,135	3,000	0,405
6	Terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan	0,125	3,667	**0,458**
7	Budaya luar masuk ke sekolah	0,122	3,000	0,366
8	Selera mitra yang menghendaki materi yang berubah dan baru	0,135	2,667	0,360
		Total Nilai	**Ancaman**	**1,589**
	Total Kekuatan dan kelemahan	**1,000**		**3,112**

Pada tabel 9 hasil analisis matriks EFE didapatkan nilai bobot tertinggi adalah terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan", yaitu dengan nilai sebesar 0,458. Sedangkan untuk hasil nilai terendah pada matriks EFE adalah siap melayani permintaan lagu-lagu yang up to date", yaitu dengan nilai sebesar 0,341.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Tahap Pencocokan

a. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Tabel 10 Matriks IE Pengelolaan IRM

	Total Skor IFE		
4.0	3.0	2.0	1.0
3.0	I	II	III
2.0	IV	V	VI
1.0	VII	VIII	IX

Berdasarkan tabel 10 di atas, posisi pengelolaan festival angklung oleh IRM melalui matriks IE menunjukkan Growth and Build (tumbuh dan bina) karena berada pada posisi II. Strategi yang cocok adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) karena memerlukan upaya intensif jika posisi kompetetif komunitas dengan pengelolaan festival yang ingin ditingkatkan.

Tahap selanjutnya dilakukan pencocokan melalui kuadran analisis SWOT, untuk itu diperlukan bobot skor faktor internal dan bobot skor faktor eksternal. Nilai faktor internal diperoleh dari total nilai kekuatan dikurangi total nilai kelemahan. Sementara nilai faktor eksternal diperoleh dari total nilai peluang dikurangi total nilai ancaman. Untuk lebih jelas akan diuraikan di bawah ini:

Nilai Faktor Internal = Kekuatan – Kelemahan
= **1,833** – **2,897**
= **0,769**

Nilai Faktor Eksternal = Peluang – Ancaman
= **1,523** – **1,589**
= **-0, 066**

Melalui pertimbangan tersebut, diperoleh koordinat untuk kuadran analisis SWOT yaitu (0,769;0,066). Selanjutnya koordinat tersebut dapat digambarkan melalui kuadran analisis SWOT Komunitas IRM yang berada di kuadran II Growth and Build (tumbuh dan bina), dengan demikian diperlukan pemilihan strategi berupa:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kuadran analisis SWOT pengelolaan festival angklung IRM

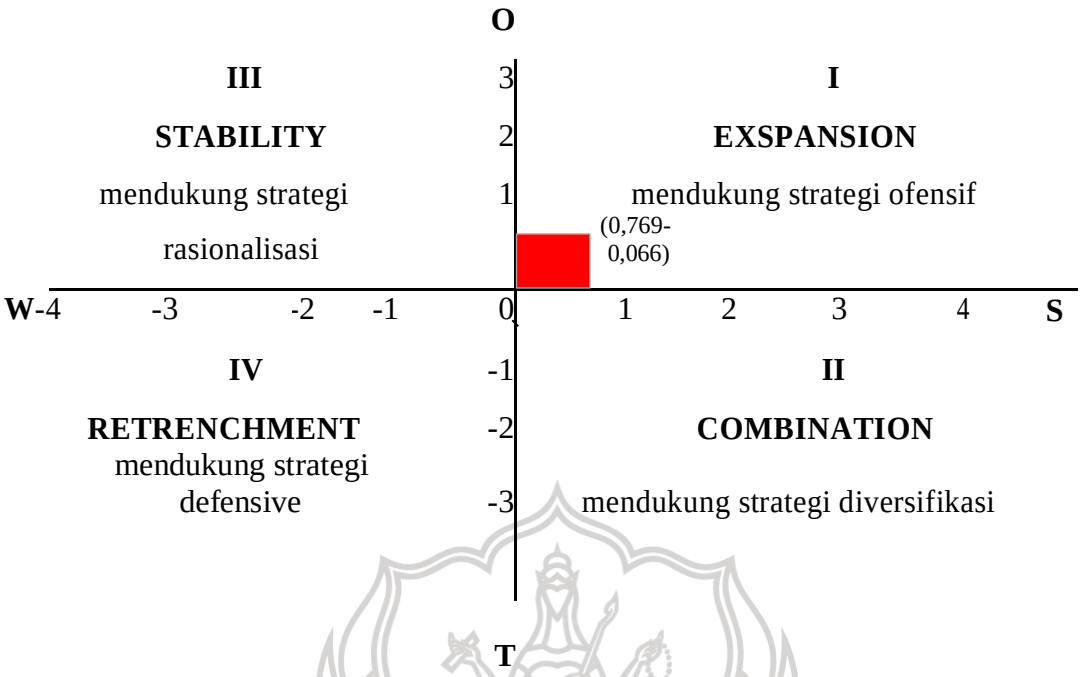

b. Matriks SWOT

Berikut adalah hasil matriks SWOT

Tabel 11 Alternatif strategi Komunitas IRM dalam Matriks SWOT

	Strengths (S)	**Weaknesses (W)**
Faktor Internal	1. Memiliki sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif 2. Memiliki jaringan kerjasama dengan sekolah-sekolah 3. Memiliki kemandirian dalam berkarya 4. Memiliki AD/ART yang kuat dalam manajemen pengelolaan 5. Memiliki visi dan misi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan	1. Ketidakpastian alat angklung 2. Penguasaan teknik permainan angklung masih sederhana 3. Belum bisa memenuhi permintaan mitra baru 4. Belum adanya sosialisasi yang menyeluruh ke dunia pendidikan yang ada di Yogyakarta
Faktor Eksternal		

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Opportunities (O)	**SO**	**WO**
1. Semakin meningkatnya pemesanan alat musik angklung 2. Siap melayani permintaan lagu-lagu yang up to date 3. Tingginya penggunaan media sosial 4. Semakin meningkatnya peserta festival angklung	1. Bekerjasama dengan pihak lain untuk menciptakan program baru dan siap melayani permintaan pasar 2. Memanfaatkan media sosial dengan kreativitas yang tinggi 3. Mempertahankan segala bentuk program yang sudah berjalan dengan tetap mengacu pada AD/ART dan visi misi	1. Memperbaiki pelayanan pemesanan angklung guna memenuhi permintaan pasar dengan memanfaatkan media sosial 2. Menyiapkan sumber daya yang berpengalaman dalam melayani peningkatan peserta festival 3. Mensosialisasikan program secara merata dengan melibatkan masyarakat umum
Threats (T)	**ST**	**WT**
1. Tingginya persaingan antar pelatih angklung 2. Terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan 3. Budaya luar masuk ke sekolah 4. Selera mitra yang menghendaki materi yang berubah dan baru	1. Peningkatan sumber daya yang inovatif dengan cara mengikuti pelatihan pembelajaran angklung 2. Menciptakan permainan angklung yang dinamis berbeda dengan lainnya, tetap mempertahankan ciri khas sendiri 3. Menyiapkan materi lagu yang menarik, untuk mendapat perhatian mitra/konsumen	1. Perlu perubahan tatanan sistem organisasi dalam operasional dan produksi 2. Perlu adanya pengembangkan konsep produk untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi 3. Meningkatkan pelayanan sapras, pemilihan lagu, dan tetap memperhatikan kualitas alat angklung yang baik

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3.Tahap Keputusan

Berdasarkan hasil matriks SWOT, maka dapat disimpulkan strategi pengelolaan yang digunakan komunitas IRM pada penyelenggaraan festival angklung adalah:

1. Bekerja sama dengan pihak lain untuk menciptakan program baru siap melayani permintaan pasar
2. Memanfaatkan media sosial dengan kreativitas yang tinggi
3. Mempertahankan segala bentuk program yang sudah berjalan dengan mengacu pada AD/ART dan visi misi yang ada
4. Menyiapkan sumber daya yang berpengalaman dalam melayani peningkatan peserta festival
5. Menciptakan permainan angklung yang dinamis berbeda dengan lainnya, tetap mempertahankan ciri khas sendiri
6. Perlu perubahan tatanan sistem organisasi dalam operasional dan produksi

Tabel 12 Rumusan Alternatif Strategi Matriks SWOT

No.	Faktor Internal Kunci	Faktor Eksternal Kunci	Hasil Strategi
1.	Penguasaan teknik permainan angklung masih sederhana (kelemahan internal)	Siap melayani permintaan lagu-lagu yang up to date (peluang eksternal)	Menjalankan strategi intensif, untuk lebih siaga meningkatkan kualitas dan kuantitas terutama pelayanan pada konsumen untuk lebih baik lagi.
2.	Memiliki jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah (kekuatan internal)	Terdapat banyak komunitas pencinta angklung yang bermunculan (ancaman eksternal)	Menjalankan integrasi penetrasi pasar dengan mengembangkan sayap membuka peluang ke konsumen lain diluar kemitraan dan mengendalikan para pesaing yang bermunculan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dari faktor kunci di atas, dapat diketahui cara menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut peluang dan mengatasi ancaman, mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2016).

b) Tahap Keputusan Berdasarkan Matriks IE (Internal-Eksternal)

Dilihat dari analisis matriks IE, posisi IRM menunjukkan Growth and Build (tumbuh dan bina) berada pada sel I, yaitu strategi Intensif. Penetrasi pasar yang dapat dilakukan IRM dengan:

1. perlunya publikasi secara gencar kegiatan festival angklung dengan menggunakan media sosial komunitas IRM.
2. Strategi IRM adalah memperluas jangkauan konsumen pencinta seni angklung sambil mencengkeram pasar yang ada dengan lebih kuat.
3. bekerja sama dengan pihak lain di luar pendidikan formal dan non formal lainnya seperti pelatihan untuk sanggar-sanggar seni khususnya yang mengembangkan seni musik.
4. Perlu mengembangkan teknik-teknik permainan yang lebih kekinian.
5. perlu adanya pengembangan dan pembinaan untuk para pelatih dan penyelenggara festival, dengan memanfaatkan jejaring sosial yang telah terbentuk dan memanfaatkan teknologi secara cepat untuk dapat menjangkau segmentasi secara lebih luas.

KESIMPULAN

Ada beberapa temuan dari hasil analisis penelitian ini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen pengelolaan dalam suatu organisasi atau sebuah kelompok sangat diperlukan. Hasil temuan beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengelolaan festival angklung IRM, yaitu: IRM melakukan strategi promosi jemput bola pada sekolah-sekolah; Pemerintah Desa Jambidan yang memfasilitasi tempat untuk penyelenggaraan festival; Kerja sama dan saling melayani antara pelatih IRM; serta dijalankannya strategi manajemen kekeluargaan yang saling melengkapi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sementara untuk faktor penghambat pada festival angklung adalah teknik pengajaran yang sederhana; dan belum adanya kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata.

Hasil matriks Internal dan Eksternal pada festival angklung IRM, menunjukkan Growth and Build (tumbuh dan bina) karena berada pada posisi II. Strategi yang cocok adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) karena memerlukan upaya intensif jika posisi kompetetif komunitas dengan pengelolaan festival yang ada ingin ditingkatkan. Pada penetrasi dan pengembangan pasar, perlunya publikasi secara gencar, dengan menggunakan media sosial komunitas IRM. Strategi yang perlu dilakukan IRM adalah memperluas jangkauan konsumen pencinta seni angklung sambil mencengkeram pasar yang ada dengan lebih kuat. Artinya IRM perlu menjaring segmen yang lebih luas, tidak hanya sekolah-sekolah tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar saja, namun bisa merambah bekerja sama dengan pihak lain di luar pendidikan formal dan non formal. Perlu adanya display produk kreatif dari setiap penyelenggaraan event, sehingga para peserta akan terkesan setelah mengikuti Festival Angklung Kids Yogyakarta. Pengelolaan festival angklung masih perlu pengembangan dan pembinaan terutama untuk para pelatih dengan memanfaatkan jejaring sosial dan memanfaatkan teknologi secara cepat untuk dapat menjangkau segmentasi secara lebih luas.

Secara keseluruhan menunjukan bahwa penyelenggaraan event ini meningkat dari segi peserta pada setiap tahun. Ini dapat dibuktikan dari penyelenggaraan yang terakhir pada Bulan Maret 2020 yang sudah masuk masa pandemi, tetapi antusias peserta tetap kuat dan penuh semangat dalam mengikuti lomba. Pengelolaan festival angklung yang diselenggarakan oleh komunitas IRM telah mewarnai kegiatan seni budaya Jambidan dan memiliki potensi sebagai perhelatan tahunan di Yogyakarta.

Strategi pengelolaan yang dilakukan IRM adalah secara kekeluargaan saling berbagi dan melayani. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mempertahankan dan bahkan mengembangkan event ini perlu mengimplementasikan strategi intensif dari para pelatih IRM dan display produk kreatif dari setiap

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penyelenggaraan event, sehingga para peserta akan terkesan setelah mengikuti festival angklung kids.

KEPUSTAKAAN

Aditya, G. T. (2015). "Kajian Pelestarian Alat Musik Angklung Dalam Bentuk Kampanye Sosial". *Jurnal Rupa-Rupa*. Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bunda Mulia Jakarta. 4 (2).

Atthariq, M. (2019). *Komunitas Dakwah Jalanan Dalam Film Dokumenter Bidang Penyutradaraan*. Universitas Pasundan Bandung.

Irawan, C. (2021). *"Sawer Panganten: Kontinuitas dan Perubahan Pada Tradisi Sunda".* Disertasi BP. Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2003). *"Indonesia Charter for Heritage Conservation Jakarta Indonesia".* Jakarta, JPPI.

Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran*. PT Prenhallindo.

Pudjasworo, B. dkk. (2018). *Model Pengelolaan Festival Seni Pertunjukan Dalam Industri Kreatif Sebagai Wujud Kewaspadaan Nasional*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Raharjo, E. (2014). "Kajian Bentuk Pertunjukan Seni Angklung Kridotomo Yogyakarta". *Jurnal Seni Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni*, Universitas Negeri Semarang.

Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta